

ANALISIS KAPASITAS EKONOMI NEGARA-NEGARA ANGGOTA ASEAN DALAM RENCANA PEMBENTUKAN MATA UANG BERSAMA

Ridha Subagja & Syahid Irfan Mubarak

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia;
email: ridhasubagja@gmail.com & syahidirfan@gmail.com)

Naskah Diterima: 21 Agustus 2015, direvisi: 15 September 2015,
disetujui: 30 September 2015

Abstract

ASEAN Economic Community that will be started in the end of 2015 will change ASEAN into a single market and production base. Thus, it has been argued in this essay that the value of international trade and economic transaction among ASEAN countries tends to increase. This essay discusses the possibility of five ASEAN member countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, and Thailand) to create and use a common currency using applying VAR model and correlation analysis. The writers argue that the five ASEAN countries need more time and adjustment if they want to use a common currency. This writer further says that the creation of a common currency in the region would be easier if it would begin with ASEAN five main member countries and let other member to join and follow it.

Keywords: ASEAN, AEC, common currency, VAR, correlation.

Abstrak

ASEAN Economic Community yang berlaku pada akhir tahun 2015 akan membentuk ASEAN menjadi pasar tunggal dan basis produksi. Oleh karena itu dapat diprediksikan bahwa tingkat perdagangan dan transaksi ekonomi antar negara ASEAN akan semakin meningkat. Penelitian ini memperlihatkan kemungkinan terbentuknya mata uang bersama di 5 negara utama ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan menggunakan Model VAR dan analisis korelasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ASEAN 5 masih memerlukan waktu lebih untuk dapat membuat mata uang bersama. Selain itu, wacana pembentukan mata uang bersama di kawasan akan relatif lebih mudah jika dimulai dari kelompok kecil negara dan pada akhirnya meluas ke seluruh negara di kawasan ASEAN.

Kata kunci: ASEAN, AEC, mata uang bersama, VAR, korelasi.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, baik itu disadari ataupun tidak disadari, negara-negara yang ada di dunia semakin terintegrasi. Batasan-batasan negara atau batasan-batasan wilayah yang beberapa dekade silam menjadi tembok pemisah antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya untuk dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi, saat ini semakin tipis dan bahkan cenderung runtuh. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perpindahan manusia dari satu negara ke negara yang lain (baik untuk wisata, bisnis, dan lainnya) yang secara otomatis meningkatkan angka interaksi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Selain itu, saat ini penduduk yang sedang berada di suatu negara dapat dengan mudah untuk berkomunikasi dengan penduduk yang sedang berada di belahan bumi lainnya, meskipun mereka sedang tidak berada di tempat yang sama sehingga mereka tidak dapat menyentuh satu sama lain, namun mereka tetap dapat berkomunikasi secara langsung.

Semakin banyaknya interaksi dan semakin mudahnya komunikasi antarpenduduk suatu negara

dengan penduduk negara lainnya adalah akibat dari kemajuan pada bidang transportasi yang memungkinkan seseorang dapat dengan mudah dan cepat berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dan juga kemajuan bidang telekomunikasi yang memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang sedang berada di tempat yang berbeda. Kemajuan pada bidang transportasi dan telekomunikasi ini membawa perubahan besar pada kehidupan manusia di dunia dan menjadi faktor yang mempercepat terjadinya sebuah fenomena yang disebut sebagai globalisasi. Globalisasi membuat masyarakat di seluruh dunia menjadi satu masyarakat dunia yang utuh¹.

Fenomena globalisasi yang kita rasakan saat ini sebenarnya sudah terlahir sejak lama. Karena memiliki sejarah yang panjang, globalisasi yang saat ini prosesnya masih berlangsung di seluruh

¹ Enriko Ceko, 2013, "Marketing, Marketing Research And Strategy Towards Globalization And Challenges In Management", (online), (<http://konferenca.unishk.edu.al/icrae2013/icraecd2013/doc/364.pdf>, diakses 10 Maret 2015)

dunia sudah banyak melahirkan produk-produk yang secara disengaja ataupun tidak disengaja akan memperlancar dan mempercepat proses globalisasi ini untuk melangkah ke tahap yang lebih tinggi. Salah satu produk dari globalisasi adalah adanya lembaga pada suatu kawasan yang terdiri dari beberapa negara. Salah satu lembaga kawasan yang ada di dunia adalah ASEAN (*Assosiation of South East Asian Nation*), atau yang dalam Bahasa Indonesianya adalah Perhimpunan Negara-Negara Asia Tenggara.

Sejarah ASEAN bermula pada tanggal 8 Agustus 1967 saat para pemimpin dari lima negara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand) hadir dan bertemu di Bangkok, Thailand. Pada saat itu, masing-masing negara diwakili oleh Menteri Luar Negerinya. Indonesia diwakili oleh Adam Malik, Filipina oleh Narciso R. Ramos, Malaysia oleh Tun Abdul Razak, Singapura oleh S. Rajaratnam, dan Thanat Khoman mewakili Thailand. Pertemuan tersebut dilakukan di Kantor Departemen Luar Negeri Thailand yang pada akhirnya menghasilkan sebuah deklarasi, yang kita sebut sebagai Deklarasi Bangkok atau Deklarasi ASEAN. Deklarasi tersebut menandakan lahirnya sebuah organisasi kawasan bagi negara-negara di Asia Tenggara yang disebut sebagai ASEAN².

Pada saat berdirinya, ASEAN hanya beranggotakan lima negara, namun setelah itu pada tanggal 7 Januari 1984 Brunei Darussalam secara resmi bergabung menjadi anggota ASEAN yang keenam, kemudian Vietnam menjadi anggota ketujuh pada tanggal 28 Juli 1995, Myanmar dan Laos menyusul menjadi anggota pada tanggal 23 Juli 1997, dan pada akhirnya pada tanggal 30 April 1999 Kamboja pun secara resmi menjadi anggota kesepuluh ASEAN, membuat apa yang kita kenal saat ini sebagai Sepuluh Negara Anggota ASEAN.

Sebagai sebuah lembaga kawasan, ASEAN memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, dan perlu kerja sama dari seluruh negara anggota untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disepakati tersebut. Oleh karena itu, seluruh negara anggota ASEAN selalu bertemu untuk membicarakan isu-isu strategis kawasan dan untuk berkoordinasi agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Telah banyak kesepakatan dan kerja sama antarnegara anggota yang terlahir dari pertemuan-pertemuan tersebut, diantaranya di sektor keamanan disetujui nya gagasan bahwa setiap anggota ASEAN dilarang memiliki senjata nuklir, diadakannya pesta olahraga *SEA Games* setiap dua tahun sekali dan pertukaran pelajar antarnegara ASEAN yang merupakan bentuk kerja sama sektor sosial dan budaya.

Dikarenakan salah satu tujuan awal dari pembentukan ASEAN adalah untuk mengakselerasi atau mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan, maka tidak heran jika negara-negara anggota ASEAN banyak memiliki kerja sama di sektor ekonomi, seperti pembuatan pabrik-pabrik di beberapa negara anggota, penurunan tarif untuk barang impor yang berasal dari sesama negara anggota, dan bahkan perjanjian pasar bebas yang tidak hanya ditujukan untuk negara anggota, namun juga untuk beberapa negara lain seperti China, Jepang, Australia, dan Korea Selatan.

Berbeda halnya dengan kerja sama yang dilakukan oleh ASEAN di sektor sosial dan budaya yang dapat terbilang lancar dikarenakan letak geografis yang sama dan juga memiliki budaya yang serumpun, dalam hal melakukan berbagai kerja sama di sektor ekonomi, ASEAN menghadapi tantangan besar yang berasal dari negara anggotanya sendiri, tantangan tersebut adalah adanya perbedaan kondisi ekonomi yang sangat besar antarnegara anggota. Dari Tabel 1, kita dapat melihat bahwa pada tahun 1995 terdapat perbedaan yang sangat besar dalam nilai GDP per kapita pada setiap negara anggota ASEAN. Sepuluh tahun kemudian yaitu pada tahun 2005, perbedaan nilai dari GDP per kapita masih saja terjadi di kawasan ASEAN. Singapura dan Brunei Darussalam adalah dua negara ASEAN dengan GDP per kapita tertinggi yaitu mencapai \$ 29,869.633 dan \$ 26,586.993, atau dengan kata lain GDP per kapita yang dimiliki oleh Singapura dan Brunei Darussalam adalah 103 dan 92 kali lipat dari GDP per kapita yang dimiliki oleh Myanmar sebagai negara dengan GDP per kapita terendah di ASEAN yaitu sebesar \$ 287.993. GDP per kapita yang dimiliki oleh Kamboja, Laos, dan Vietnam pun tidak mencapai \$ 700, angka itu jauh lebih kecil dari angka yang dimiliki oleh Singapura dan Brunei, bahkan Malaysia pun sebagai negara dengan GDP per kapita tertinggi ke-tiga di ASEAN hanya memiliki GDP per kapita sebesar \$ 5,421.341, hanya sekitar 1/6 dari yang Singapura miliki. Sementara itu Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan juga sebagai negara terbesar di ASEAN, baik dari segi jumlah penduduk maupun luas wilayah, hanya memiliki GDP per kapita sebesar \$ 1, 290.766 atau kira-kira hanya 1/30 dari GDP per kapita Singapura.

Tabel 1. GDP per Kapita Negara Anggota ASEAN

Negara	GDP Per Capita (\$)		
	1995	2000	2005
Brunei Darussalam	16047,362	18086,604	25913,578
Cambodia	319,541	298,950	471,162
Indonesia	1041,313	789,805	1273,465

² ASEAN *secretariat*, (2015), "The Founding of ASEAN", (online), (<http://www.asean.org/asean/about-asean/history>), diakses 10 Maret 2015).

Negara	GDP Per Capita (\$)		
	1995	2000	2005
Lao PDR	362,013	321,289	472,408
Malaysia	4286,168	4004,545	5553,943
Myanmar	-	221,579	287,993
Philippines	1064,840	1043,456	1200,938
Singapore	24937,313	23793,036	29869,633
Thailand	2848,546	1968,536	2689,953
Viet Nam	288,020	433,333	699,487

Sumber : World Bank dan IMF

Semakin besar GDP per kapita suatu negara, maka dapat dikatakan semakin sejahteralah masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Sehingga perbedaan nilai dari GDP per kapita di kawasan ASEAN menginformasikan kepada kita bahwa terdapat kesenjangan kesejahteraan pada masyarakat yang tinggal di kawasan ASEAN, dan oleh karena itu pertumbuhan ekonomi di setiap negara anggota ASEAN perlu terus didorong dan ditingkatkan agar seluruh negara yang tergabung dalam ASEAN dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Hal ini menjadi salah satu kesepakatan para pemimpin ASEAN saat bertemu di Kuala Lumpur pada tahun 1997³. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di ASEAN adalah dengan meningkatkan perdagangan antarnegara. Hal ini sejalan dengan satu dari sepuluh prinsip ekonomi yang ada, yang menyatakan bahwa perdagangan dapat membuat semua orang lebih baik⁴.

Untuk meningkatkan tingkat perdagangan antar negara ASEAN, seluruh pemimpin ASEAN menyetujui untuk membentuk *ASEAN Economic Community* (AEC) pada akhir tahun 2015. Salah satu dampak dari pembentukan *ASEAN Economic Community* ini adalah akan membentuk ASEAN menjadi sebuah pasar tunggal dan basis produksi, yang dapat didefinisikan menjadi lima elemen inti, yaitu *free flow of goods*, *free flow of services*, *free flow of investment*, *free flow of skilled labor*, dan *free flow of capital*.

Setelah AEC ini terbentuk maka seluruh hambatan perdagangan baik itu berupa tarif maupun non-tarif untuk barang yang dibeli dari negara anggota ASEAN atau barang yang dijual ke negara anggota ASEAN akan dihapuskan (*free flow of goods*), seluruh hambatan pada penyedia pelayanan jasa untuk menyediakan jasa dan membuat perusahaan di seluruh negara ASEAN pun akan dihapuskan juga (*free flow of services*). Selain itu, hambatan-hambatan

yang biasa menghadang para investor asing untuk berinvestasi pun akan dihilangkan (*free flow of investment*) berbarengan dengan dipermudahkannya modal asing untuk berpindah dari satu negara ke negara anggota lainnya (*free flow of capital*) dan juga diperbolehkannya tenaga kerja profesional yang sudah memenuhi standar untuk bekerja di seluruh negara ASEAN (*free flow of skilled labor*).

Dengan adanya kelima elemen tersebut, maka dengan dilaksanakannya AEC pada akhir tahun 2015 dapat diprediksikan bahwa tingkat perdagangan dan transaksi ekonomi antarnegara ASEAN akan semakin meningkat. Karena sampai pada tahun 2011, hubungan dagang antarnegara ASEAN dapat dikatakan masih rendah. Dari data yang ada, kita dapat melihat bahwa pada tahun 2011 hubungan dagang antarnegara-negara ASEAN jauh lebih rendah daripada hubungan dagang dengan negara selain ASEAN. Dari sepuluh negara anggota, hanya Laos dan Myanमारlah yang memiliki tingkat perdagangan yang relatif tinggi dengan sesama negara ASEAN lainnya, tingkat perdagangan yang dilakukan Myanmar dengan negara ASEAN mencapai 48,2% dari total perdagangannya, sedangkan Laos memiliki angka yang lebih tinggi lagi yaitu mencapai 63,94%, jauh meninggalkan negara ASEAN lainnya yang tingkat perdagangannya dengan sesama negara ASEAN kurang dari 30%.

Transaksi ekonomi yang diprediksikan akan semakin banyak dan nilainya semakin besar tersebut akan sedikit terhambat karena setiap negara ASEAN memiliki mata uangnya masing-masing sehingga setiap transaksi lintas negara ASEAN harus disertai dengan penukaran mata uang yang dapat menyebabkan adanya biaya transaksi tambahan, dan juga perubahan nilai tukar antar negara yang mungkin terjadi dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi orang yang melakukan transaksi lintas negara. Berbeda halnya apabila negara-negara di ASEAN menggunakan mata uang yang sama, rasa ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan dari berubah-ubahnya nilai tukar antarmata uang dan biaya transaksi yang dapat ditimbulkan dari penukaran mata uang yang satu ke mata uang yang lain akan dapat dikurangi dan bahkan dihilangkan⁵. Dari hal tersebut timbullah sebuah wacana agar ASEAN membentuk mata uang bersama dan timbul pula sebuah pertanyaan untuk masalah tersebut yaitu "dapatkah ASEAN membuat mata uang bersama?"

³ ASEAN sekretariat, *ASEAN Economic Community Blueprint*, Jakarta: The ASEAN Secretariat, 2008.

⁴ N. Gregory Mankiw, *Principles of Economics*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.

⁵ Hazel Yuen, 2000, "Is Asia an Optimum Currency Area? "Shocking" Aspects of output fluctuations in East Asia", (*online*), (<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.472.6206&rep=rep1&type=pdf>, diakses 10 Maret 2015).

Tabel 2. Intra and Extra Trade ASEAN, 2011

value in US\$ million; share in percent					
Country	Intra-ASEAN trade		Extra-ASEAN trade		Total trade
	Value	Share to total trade	Value	Share to total trade	
Brunei Darussalam	2912,12692	19,64	11910,2	80,35	14822,32473
Cambodia	3003,833016	23,38	9840,298	76,61	12844,13139
Indonesia	99353,1985	26,08	281579,1	73,91	380932,2879
Lao PDR	2530,328358	63,96	1425,548	36,03	3955,876127
Malaysia	108139,6562	26,01	307582,2	73,98	415721,8715
Myanmar	7207,716859	48,29	7717,385	51,70	14925,1014
Philippines	23675,57892	21,18	88076,02	78,81	111751,5948
Singapore	205670,9241	26,53	569481,7	73,46	775152,6244
Thailand	111450,8167	24,28	347453,5	75,71	458904,3663
Viet Nam	34298,05773	17,18	165284	82,81	199582,0992

Sumber : asean.org

Untuk membuat sebuah mata uang bersama di suatu kawasan, diperlukan keinginan politik yang kuat dari seluruh pemimpin negara-negara yang akan terlibat. Contohnya adalah penggunaan Euro di Uni Eropa. Dilihat dari sejarahnya, Euro hanyalah “hasil akhir” dari integrasi politik di kawasan Eropa. Visi untuk mempersatukan Eropa yang dimulai setelah Perang Dunia ke-2 berakhir utamanya didasari oleh alasan politik, yang kemudian “ditemani” oleh kepentingan ekonomi⁶. Visi politik tersebut ternyata dapat membentuk Uni Eropa menjadi pasar tunggal yang pertama di dunia, dan sekaligus merupakan blok perdagangan yang terbesar di dunia dewasa ini⁷.

Kemunculan mata uang bersama di Uni Eropa (*European Monetary Union*) mendorong percepatan perdagangan diantara negara-negara anggota Uni Eropa. Hal ini didukung oleh penelitian Rose (2000)⁸ yang menunjukkan bahwa rata-rata anggota yang tergabung dalam Euro volume perdagangannya tiga kali lebih sering dibandingkan yang tidak bergabung.

Dari sudut pandang ekonomi, pembentukan sebuah mata uang bersama di sebuah kawasan pasti dapat membawa keuntungan dan juga membawa kerugian bagi negara-negara tersebut. Keuntungan dan kerugian tersebut dapat dijelaskan dengan teori *Optimum Currency Area* (OCA)⁹. Menurut teori

Optimum Currency Area (OCA) yang dipelopori oleh Mundell (1961)¹⁰, kebijakan sebuah negara untuk menetapkan nilai tukar mata uangnya dengan mata uang negara lain dapat membawa keuntungan dan juga kerugian bagi negara tersebut. Keuntungan dari mengikuti sistem nilai tukar tetap ini disebut sebagai *monetary efficiency gain*, yang berasal dari dapat dihindarinya ketidakpastian, kebingungan, dan perhitungan dari biaya transaksi yang dapat terjadi jika nilai tukar bersifat mengambang. Dalam kenyataannya, sangat sulit untuk mengetahui seberapa persis besarnya *monetary efficiency gain* yang dapat didapatkan oleh suatu negara saat negara tersebut memiliki nilai tukar tetap terhadap mata uang lain. Namun yang pasti, kita dapat menyimpulkan bahwa semakin terintegrasi ekonomi suatu negara dengan negara lain, maka *monetary efficiency gain* yang didapat negara itu akan semakin besar. Hal ini dapat diperlihatkan oleh kurva GG pada gambar 1 yang memiliki kemiringan yang positif. Sumbu horizontal menggambarkan level dari integrasi ekonomi dari suatu negara dengan negara yang lain, sementara sumbu vertikal *menggambarkan monetary efficiency gain* yang dapat didapatkan oleh negara tersebut saat memiliki nilai kurs tetap dengan negara lain.

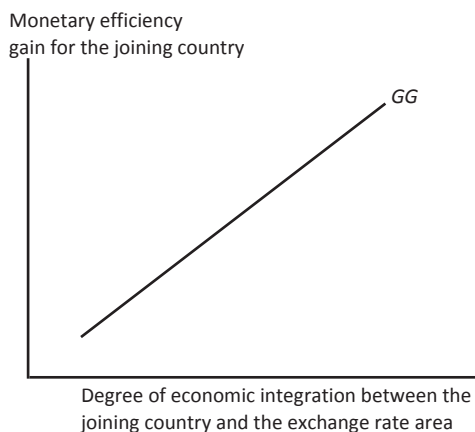
⁶ Panos C. Afxentiou, 2000, “Convergence, the Maastricht Criteria,” *The Brown of World Affairs*, (online), Vol. III, Issue 1, (<http://www2.econ.iastate.edu/classes/econ353/tesfatsion/MaastrichtConvergenceCriteria.Afxentiou.pdf>, diakses 10 Maret 2015).

⁷ Salvatore, *Ekonomi Internasional*, 5th ed., terjemahan oleh Haris Munandar, Jakarta: Erlangga, 1997, hlm. 395.

⁸ A.K. Rose, “One Money, One Market : the Effect of Common Currencies on Trade.” *Economic Policy* 15.30, 2000, pp. 7-46.

⁹ Tamim Bayoumi & Barry Eichengreen, “On Regional Monetary Arrangements for ASEAN,” *Journal of the Japanese and International Economies* 14, 121–148, 2000.

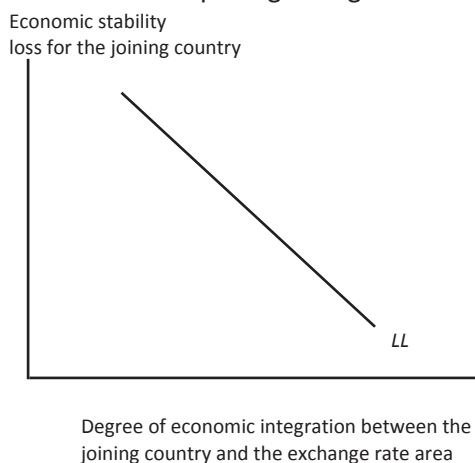
¹⁰ Robert A. Mundell, “A Theory of Optimum Currency Areas,” *The American Economic Review*, Vol.51, No.4, 1961.



Sumber: Krugman & Obstfeld (2009)¹¹

Gambar 1. Kurva GG

Negara yang menetapkan nilai tukar mata uangnya tidak hanya mendapatkan keuntungan, namun juga mendapatkan kerugian berupa *economic stability loss* yang berasal dari hilangnya kemampuan negara tersebut untuk dapat menggunakan nilai tukar dan kebijakan moneternya dalam menstabilkan output dan *employment* saat terjadi fluktuasi pada perekonomiannya. Semakin terintegrasi ekonomi suatu negara dengan negara lain, maka *economic stability loss* yang akan didapatkan oleh negara itu akan semakin rendah. Hal ini digambarkan oleh kurva LL pada gambar 2. Sumbu horizontal menggambarkan level dari integrasi ekonomi dari suatu negara dengan negara yang lain, sementara sumbu vertikal menggambarkan *economic stability loss* yang dapat didapatkan oleh negara tersebut saat memiliki nilai kurs tetap dengan negara lain.

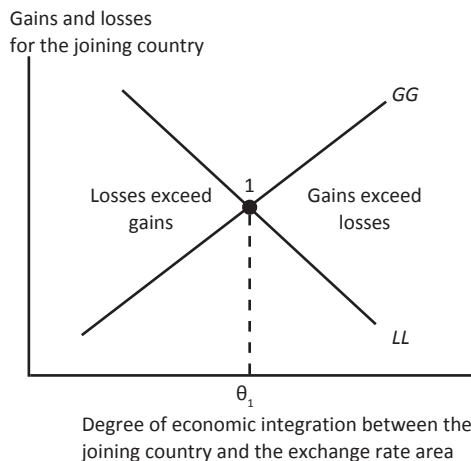


Sumber: Krugman & Obstfeld (2009)¹²

Gambar 2. Kurva LL

Gambar 3 mengkombinasikan kurva GG dan kurva LL untuk memperlihatkan bagaimana suatu negara dapat memutuskan untuk menetapkan nilai tukar nya terhadap mata uang negara lain. Gambar

ini mengimplikasikan bahwa negara tersebut dapat menetapkan nilai tukarnya jika derajat integrasi ekonomi negara tersebut dengan negara yang mata uangnya akan dijadikan patokan berada minimal pada level θ , yaitu hasil dari perpotongan kurva GG dan LL.



Sumber: Krugman & Obstfeld (2009)¹³

Gambar 3 Kurva GG dan LL

Objek penelitian berupa kemungkinan dari beberapa negara untuk dapat membuat sebuah *monetary union* dan juga membuat mata uang bersama telah diteliti sejak puluhan tahun lalu. Bayoumi & Eichengreen (1994)¹⁴ meneliti kemungkinan penyatuan kebijakan moneter beberapa negara di Asia Timur, Eropa Barat, dan Amerika. Data yang digunakan adalah data *time series* dari variabel GDP nominal, GDP real, pertumbuhan GDP dan juga tingkat inflasi untuk setiap negara yang diteliti.

Dari data yang dikumpulkan dibuatlah model VAR yang disertai dengan restriksi, mereka melihat beberapa kriteria untuk melihat kecocokan dari sebuah negara untuk bergabung di sebuah *monetary union*, kriteria tersebut adalah besarnya *shock* di setiap negara, korelasi *shock* antar negara, dan seberapa cepat negara dapat menyesuaikan *shock* tersebut.

Yuen & Ling (2013)¹⁵ pun meneliti kemungkinan dibuatnya sebuah *monetary arrangement* di negara-negara yang ada di Asia Timur. Mereka melihat kesimetrisan guncangan pada ekonomi makro di 12 negara yang diteliti dengan menggunakan variabel pertumbuhan GDP real dan pertumbuhan GDP deflator (inflasi) yang kemudian dibuat model Struktural *Vector Autoregression* (VAR).

¹¹ Krugman & Obstfeld, *International Economics*, 8th ed., Vol.8, Boston: Pearson, 2009, hlm. 576.

¹² Ibid, hlm. 579.

¹³ Ibid, hlm. 579.

¹⁴ Tamim Bayoumi & Barry Eichengreen, "One Money Or Many? Analyzing The Prospects For Monetary Unification In Various Parts Of The World," *Princeton Studies In International Finance*, No. 76, 1994.

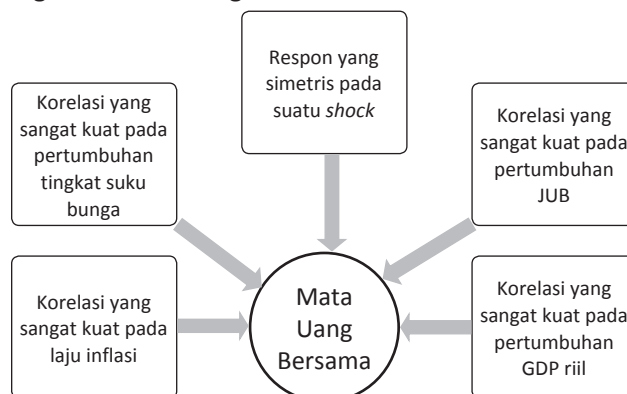
¹⁵ Hazel Yuen & Phui Ling, "Optimum Currency Areas in East Asia: A Structural VAR Approach," *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 18, No. 2, 2001, hlm. 206-217.

Sementara itu, kemungkinan dibuatnya mata uang bersama di beberapa kawasan di Benua Afrika diteliti oleh Asongu (2014)¹⁶ dan Horváth (1997)¹⁷. Horvart menggunakan data GDP nominal, GDP real, pertumbuhan GDP, dan juga tingkat inflasi dari 40 negara yang berasal dari kawasan Afrika Utara, Afrika Tengah dan Barat, Afrika Timur, dan Afrika Selatan. Data tersebut akan digunakan untuk membuat model VAR yang kemudian di restriksi dan pada akhirnya melihat kesimetrisan dari *shock* antar negara. Pembuatan mata uang bersama di kawasan memungkinkan apabila *shock* yang terjadi antar negara adalah simetris, dan sebaliknya apabila *shock* yang terjadi asimetris, maka tidak memungkinkan untuk membuat mata uang bersama di antara negara-negara tersebut.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melihat kemungkinan integrasi ekonomi ASEAN secara politik, seperti penelitian dari Goto dan Hamada (1994)¹⁸. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ASEAN telah memenuhi prasyarat secara ekonomi (makroekonomi) untuk membentuk sebuah mata uang bersama di kawasan, oleh karena itu penelitian ini hanya akan menggunakan variabel-variabel ekonomi makro utama yang dapat menggambarkan kinerja ekonomi sebuah negara secara "instan". Kita akan menggunakan metode yang telah digunakan oleh Bacha (2008)¹⁹ untuk melihat kemungkinan dibuatnya mata uang tunggal di kawasan ASEAN dan ASEAN +5. Bacha menguji apakah negara-negara di kawasan ASEAN dan 5 negara lainnya sudah memenuhi beberapa syarat untuk membuat mata uang bersama, syarat tersebut di antaranya adalah berkorelasi beberapa variabel makro seperti pertumbuhan GDP riil, tingkat inflasi, pertumbuhan uang, dan tingkat suku bunga jangka pendek untuk 14 negara yang diteliti. Syarat lainnya adalah adanya respon yang simetris dari setiap negara untuk menghadapi *shock* berupa perubahan pada GDP dunia, jika responnya simetris, maka negara tersebut menjadi kandidat yang baik untuk membuat

mata uang bersama. Peneliti melihat respon dari setiap negara terhadap *shock* dengan menggunakan model VAR yang kemudian dicari *Impulse Response Function* dan *variance decomposition* nya.

Secara diagramatis, kerangka pemikiran untuk kelayakan penerapan mata uang bersama dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Kerangka Pemikiran

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif dari lima negara pendiri ASEAN, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura atau yang sering disebut sebagai ASEAN 5. Objek yang diteliti adalah pertumbuhan GDP riil, tingkat inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga riil. Data memiliki frekuensi tahunan dari periode 1975-2013, kecuali untuk tingkat suku bunga riil dari tahun 1977-2013. Data untuk seluruh negara diambil dari *World Development Indicators* yang dipublikasikan oleh *World Bank*.

Untuk melihat korelasi variabel antar negara, kita akan menggunakan *Pearson Product Moment Coefficient Correlation* atau yang sering disingkat menjadi korelasi pearson dan disimbolkan menjadi huruf r . Berikut ini dikemukakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung koefisien korelasi:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{x^2 y^2}}$$

Dimana r_{xy} adalah korelasi antara variabel x dengan y .

Koefisien korelasi pearson dapat memiliki nilai antara -1 hingga 1. Nilai 0 mengindikasikan bahwa tidak ada asosiasi atau hubungan antara kedua variabel. Nilai lebih dari 0 mengindikasikan hubungan yang positif; maksudnya adalah saat nilai dari satu variabel meningkat, maka nilai dari variabel lain pun meningkat. Nilai lebih kecil dari 0 mengindikasikan hubungan yang negatif antara dua variabel; maksudnya adalah saat nilai satu variabel meningkat, maka nilai dari variabel lain menurun.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar

¹⁶ Simplice Asongu, "Are proposed African monetary unions optimal currency areas? Real, monetary and fiscal policy convergence analysis," *African Journal of Economic and Management Studies*, Vol. 5 Iss 1, 2014, hlm. 9 - 29.

¹⁷ Julius Horváth & Richard Grabowski, "Prospects of African Integration in Light of the Theory of Optimum Currency Area," *Journal of Economic Integration*, 12(1), 1997, hlm. 1-25.

¹⁸ Junichi Goto dan Koichi Hamada, "Economic Preconditions for Asian Regional Integration," 1994, (online), (<http://www.nber.org/chapters/c8539.pdf>, diakses 10 Maret 2015)

¹⁹ Obiyathulla Ismath Bacha, "A common currency area for ASEAN? issues and feasibility," *Applied Economics*, 40:4, 2008, hlm. 515-529.

atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel sebagai berikut²⁰:

Tabel 3.

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Untuk pengujian signifikansi koefisien korelasi, kita akan menggunakan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel dengan tingkat kesalahan tertentu.

H_0 : $\rho = 0$ (tidak ada hubungan)

H_1 : $\rho > 0$ (ada hubungan)

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

r hitung $>$ r tabel, maka H_0 ditolak

r hitung $<$ r tabel, maka H_0 tidak dapat ditolak

Pengujian signifikansi koefisien korelasi, selain dapat menggunakan tabel, juga dapat dihitung dengan uji t yang rumusnya ditunjukkan berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria yang digunakan adalah

t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak.

t hitung $<$ t tabel, maka H_0 tidak dapat ditolak

Setelah melihat korelasi variabel antar negara, selanjutnya kita akan membuat model *Vector Autoregression* (VAR). Model VAR adalah sebuah model ekonometrika untuk dua atau lebih data *time series* dimana model dari setiap variabel adalah sebuah fungsi linear dari nilai terdahulu dari seluruh variabel, ditambah gangguan yang memiliki *zero mean*²¹. Model ini dikembangkan oleh C.A.Sims. Model VAR ini digunakan saat tidak ada jaminan eksogenitas suatu variabel dalam suatu model. VAR merupakan alat analisis yang bisa digunakan baik untuk memproyeksikan sistem variabel runtut waktu maupun untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut. Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis VAR adalah semua variabel tak bebas bersifat stasioner (bebas dari masalah akar unit), variabel gangguan memiliki rata-rata nol, varian konstan dan diantara variabel gangguan tidak terdapat korelasi individu.

Asumsi pertama yang harus dipenuhi dalam analisis VAR adalah semua variabel harus terbebas dari masalah akar unit atau semua variabel bersifat stasioner. Variabel yang memiliki masalah akar unit menandakan bahwa variabel tersebut tidak stasioner dan akan menghasilkan estimasi palsu (*spurious regression*), yaitu hasil estimasi akan terlihat signifikan secara statistik tetapi pada kenyataannya tidak sebesar sebagaimana yang tampak dari hasil estimasi tersebut, sehingga akan menyebabkan kesalahan pada saat interpretasi. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji stasioneritas.

Untuk melihat kestasioneran suatu series, kita dapat melakukan sebuah uji statistik dengan menggunakan uji unit root (*unit root test*). Pengujian unit root ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Augmented Dicky-Fuller Test* (ADF Test). Uji stasioneritas dengan metode ADF dilakukan dengan mengestimasi salah satu dari tiga persamaan berikut²² :

1. Tanpa *intercept*

$$\Delta Y_t = \beta_1 Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

2. Dengan *intercept*

$$\Delta Y_t = \alpha_1 + \beta_1 Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

3. Dengan *intercept* dan trend waktu

$$\Delta Y_t = \alpha_1 + \delta_{1t} + \beta_1 Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

Kemudian dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1 = 0$ (terdapat unit root, data tidak stasioner)

H_1 : $\beta_1 \neq 0$ (tidak terdapat unit root, data stasioner)

Pengujian hipotesis diperoleh dengan membandingkan nilai t -statistik dengan nilai t -tabel pada tabel Dicky Fuller. Jika pada tingkat signifikansi tertentu nilai mutlak t -statistik lebih kecil daripada nilai mutlak t -tabel, maka H_0 tidak dapat ditolak, yang artinya data memiliki unit root dan data bersifat tidak stasioner. Namun apabila nilai mutlak t -statistik lebih besar daripada nilai mutlak t -tabel, maka H_0 ditolak, yang artinya data bersifat stasioner.

Setelah melakukan uji stasioneritas maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji panjang kelayakan *lag*. Uji kelayakan *lag* digunakan untuk menentukan panjang kelambanan dari model VAR yang diuji. Untuk menentukannya kita dapat menggunakan model *Akaike Information Criterion* (AIC) atau kriteria lain seperti *Schwartz Information Criterion* (SC). Berikut kriteria AIC dan SC:

$$AIC = \frac{2k \sum \hat{u}_i^2}{e^n n} = \frac{2k \text{RSS}}{e^n n}$$

²⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (18th), Bandung: Alfabeta, 2011.

²¹ Jeffrey M. Wooldrige, *Introductory Econometrics A Modern Approach* (4th), Mason: South Western, 2009.

²² Walter Enders, *Applied Econometric Time Series*, Newyork: John Wiley & Sons, Inc, 2014, hlm. 221.

$$SC = \frac{k \sum \hat{u}_i^2}{n} = \frac{k}{n} \frac{RSS}{n}$$

Dimana :

AIC = Akaike Information Criterion

$2k/n$ = Faktor pengurang

k = Jumlah parameter

n = Jumlah observasi

RSS = Residual Sum Square

SIC = Schwarz Information Criterion

n/k = Faktor Pengurang

Untuk mengetahui panjang *lag* yang digunakan, maka model VAR tersebut harus diestimasi terlebih dahulu dengan menggunakan panjang *lag* dimulai dari 1,2,3 dan seterusnya sampai *lag* maksimum yang diinginkan. Dari hasil masing-masing estimasi, panjang *lag* yang akan dipilih adalah *lag* dengan nilai absolut terkecil dari kriteria AIC atau SIC²³.

Suatu model persamaan dikatakan baik jika memiliki tingkat stabilitas yang tinggi sehingga hasil estimasinya dapat dipercaya. Suatu model VAR dikatakan stabil (stasioner) jika semua akar memiliki modulus kurang dari satu dan terletak di dalam satuan lingkaran. Uji stabilitas, dilakukan dengan melihat modulus variabel-variabel yang digunakan dalam model dari AR roots tabel atau AR roots graph.

Jika suatu model VAR tidak stabil, hasil dari estimasi VAR (seperti *impulse response*) akan menjadi tidak valid. Model akan mengandung akar *kp*, dimana k merupakan jumlah variabel endogen dan p merupakan *lag* terbesar. Oleh karena itu, stabilitas dari model VAR menjadi penting agar dapat menghasilkan estimasi yang valid.

Selanjutnya kita melakukan uji otokorelasi. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi *error term* antarperiode. Pada penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya permasalahan otokorelasi, digunakan *Breusch-Godfrey (BG) test* atau yang disebut dengan *serial correlation LM (Lagrange Multiplier) test*. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : p_1 = p_2 = \dots = p_n = 0$ (Tidak terdapat otokorelasi dalam model)

$H_1 : p_1 \neq p_2 \neq \dots \neq p_n \neq 0$ (Terdapat otokorelasi dalam model)

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika prob $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika prob $> \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak

Asumsi *Classical Linear Regression Model* lainnya varians tetap tiap unsur *disturbance ui*, tergantung (*conditional*) pada nilai yang dipilih dari variabel yang

menjelaskan adalah suatu angka konstan yang sama dengan σ^2 , secara simbolis:

$$E(u_i^2) = \sigma^2 \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari faktor gangguan u_i , tidak konstan dimana:

$$E(u_i^2) = \sigma^2$$

Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan adalah bahwa penaksiran tidak lagi efisien karena mempunyai varians yang tidak lagi minimum. Persamaan uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

$$\hat{\varepsilon}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{1i}^2 + \alpha_4 X_{2i}^2 + V_i$$

Terdapat beberapa metode dalam mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, diantaranya: metode informal, yakni dengan mendeteksi residual dengan metode grafik dengan memplot *estimated residual* ($\hat{\varepsilon}_i$) atau kuadrat residual ($\hat{\varepsilon}_i^2$) terhadap *predicted dependent variable* (\hat{Y}_i) atau variabel independen lainnya (X_i). Pendeteksian masalah heteroskedastisitas dengan beberapa uji formal salah satunya adalah *White Test*.

$H_0 : \text{Var}(\hat{\varepsilon}_i) = \sigma^2$ (Homoskedastisitas)

$H_1 : \text{Var}(\hat{\varepsilon}_i) = \sigma_i^2$ (Heteroskedastisitas)

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika prob. Chi-Square $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika prob. Chi-Square $> \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak

Apabila terdapat masalah heteroskedastisitas, maka solusinya adalah dengan membobot setiap variabel dengan variabel yang dicurigai menyebabkan masalah heteroskedastisitas.

Model VAR dalam penelitian ini digunakan untuk melihat respon dari perekonomian negara-negara ASEAN terhadap *shock* yang terjadi pada output dunia (*world GDP*), sehingga setelah melakukan beberapa uji sebelumnya pada model, kita dapat menggunakan *Impulse Response Function (IRF)* untuk melacak respon saat ini dan masa depan setiap variabel terhadap *shock* variabel lainnya dalam model²⁴. Melalui IRF ini kita pun dapat mengetahui kelambatan (*lag*) dari suatu guncangan sampai pengaruh guncangan tersebut benar-benar hilang. Adapun model VAR dalam penelitian ini menggunakan data pertumbuhan GDP riil dari beberapa negara ASEAN dan juga pertumbuhan GDP riil dunia, yang dalam bentuk standar dapat dirumuskan dalam sebagai berikut:

$$y_t = a_{10} + a_{11}y_{t-1} + a_{12}z_{t-1} + e_{1t}$$

²³ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, (4th ed), Newyork: The McGraw-Hill, 2004.

²⁴ Ibid.

$$z_t = a_{20} + a_{21}y_{t-1} + a_{22}z_{t-1} + e_{2t}$$

dimana dan dalam sistem VAR disebut sebagai *impulse* atau *shock*.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat salah satu syarat untuk membuat mata uang bersama di kawasan adalah adanya hubungan yang kuat pada beberapa variabel makroekonomi, maka kita akan menggunakan analisis korelasi untuk melihat hal tersebut.

hanya Singapura dan Thailandlah yang memiliki hubungan relatif kuat karena nilai korelasi pearson dari dua negara tersebut di atas 0,6.

Tabel 6 memperlihatkan koefisien korelasi dari variabel pertumbuhan jumlah uang beredar di lima negara ASEAN. Dapat kita lihat bahwa hubungan pertumbuhan JUB dilima negara tersebut bervariasi, ada yang berhubungan secara positif dan ada juga yang berhubungan secara negatif, namun secara umum hubungannya relatif rendah. Hanya Indonesia dan Singapurulah yang memiliki hubungan yang relatif kuat.

Tabel 4 Korelasi Pertumbuhan GDP Riil

Correlation	G_INA	G_MAL	G_PHI	G_SIN	G_THA
G_INA	1.000000				
G_MAL	0.699107**	1.000000			
G_PHI	0.224997	0.366116*	1.000000		
G_SIN	0.526770**	0.780267**	0.358034*	1.000000	
G_THA	0.724852**	0.737412**	0.259883	0.614153**	1.000000

Cat : (**) Signifikan pada level 1%, (*) Signifikan pada level 5%
Sumber : Hasil perhitungan dengan Eviews 8.1

Tabel 4 memperlihatkan koefisien korelasi dari variabel pertumbuhan GDP riil di lima negara ASEAN. Dapat kita lihat bahwa dilima negara tersebut, pertumbuhan GDP riil memiliki hubungan yang positif namun tidak terdapat hubungan yang sangat kuat, karena nilai korelasi dari semua negara lebih kecil dari 0,8.

Tabel 7 memperlihatkan koefisien korelasi dari variabel tingkat suku bunga riil dilima negara ASEAN. Dapat kita lihat bahwa hubungan antara tingkat suku bunga riil dilima negara tersebut relatif rendah, hanya Malaysia dan Thailandlah yang memiliki hubungan yang relatif kuat.

Tabel 5 Korelasi Laju Inflasi

Correlation	INF_INA	INF_MAL	INF_PHI	INF_SIN	INF_THA
INF_INA	1.000000				
INF_MAL	0.471458**	1.000000			
INF_PHI	0.266717	0.212303	1.000000		
INF_SIN	0.056681	0.240803	0.070829	1.000000	
INF_THA	0.470330**	0.414465**	0.175579	0.643377**	1.000000

Cat : (**) Signifikan pada level 1%, (*) Signifikan pada level 5%
Sumber : Hasil perhitungan dengan Eviews 8.1

Tabel 5 memperlihatkan koefisien korelasi dari variabel laju inflasi dilima negara ASEAN. Dapat kita lihat bahwa hubungan antara laju inflasi dilima negara tersebut adalah positif dan relatif rendah,

Untuk dapat melihat apakah negara-negara di ASEAN memiliki respon yang simetris terhadap suatu *shock* atau guncangan, maka kita akan mengestimasi model VAR dan kemudian menganalisis hasil dari

Tabel 6 Korelasi Pertumbuhan JUB

Correlation	MS_INA	MS_MAL	MS_PHI	MS_SIN	MS_THA
MS_INA	1.000000				
MS_MAL	-0.102760	1.000000			
MS_PHI	0.264865	0.105797	1.000000		
MS_SIN	0.727128**	-0.089419	0.151420	1.000000	
MS_THA	0.494948**	0.085120	0.536155**	0.445642**	1.000000

Cat : (**) Signifikan pada level 1%, (*) Signifikan pada level 5%
Sumber : Hasil perhitungan dengan Eviews 8.1

Tabel 7 Korelasi Tingkat Suku Bunga Riil

Correlation	IR_INA	IR_MAL	IR_PHI	IR_SIN	IR_THA
IR_INA	1.000000				
IR_MAL	0.523542**	1.000000			
IR_PHI	0.321467	0.203743	1.000000		
IR_SIN	0.099268	0.471662**	-0.256846	1.000000	
IR_THA	0.504041**	0.626483**	-0.070450	0.569415**	1.000000

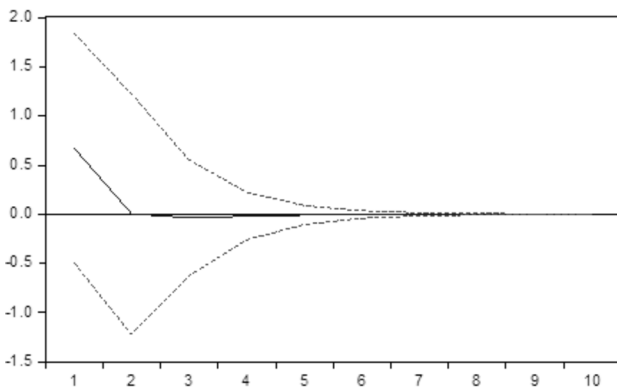
Cat : (**) Signifikan pada level 1%, (*) Signifikan pada level 5%
 Sumber : Hasil perhitungan Eviews 8.,1

Impulse Response Function nya menggunakan pertumbuhan GDP riil dunia dan lima negara ASEAN.

Kita menggunakan *lag* atau kelambanan pada *lag* 1, dan menggunakan pertumbuhan GDP riil dunia sebagai variabel guncangan terhadap pertumbuhan GDP riil di lima negara ASEAN.

Respon variabel pertumbuhan GDP riil Malaysia terhadap guncangan dari variabel pertumbuhan GDP riil dunia diperlihatkan pada Gambar 6. Variabel pertumbuhan GDP riil Malaysia merespon positif di periode awal, dan baru dapat dikatakan stabil pada periode ke-7.

Response of G_INA to Cholesky
 One S.D. G_WLD Innovation

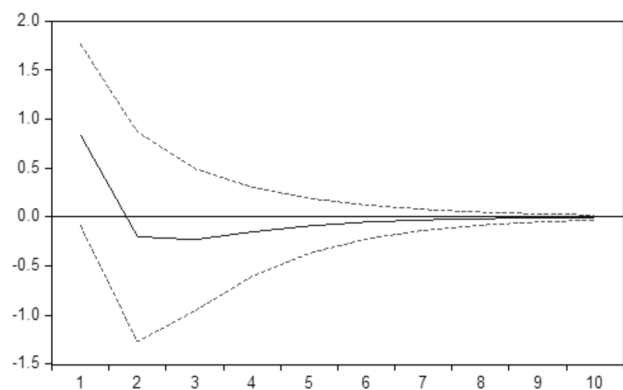


Sumber: Hasil pengolahan Eviews 8.1

Gambar 5 *Impulse Response* Indonesia

Gambar 5 menggambarkan reaksi dari guncangan variabel pertumbuhan GDP riil dunia terhadap pertumbuhan GDP riil Indonesia. Adanya guncangan pada pertumbuhan GDP riil dunia direspon positif oleh pertumbuhan GDP riil Indonesia di awal periode, namun kemudian setelah itu responnya berangsur-angsur berkurang dan dapat dikatakan stabil pada akhir periode ke-2.

Response of G_PHI to Cholesky
 One S.D. G_WLD Innovation



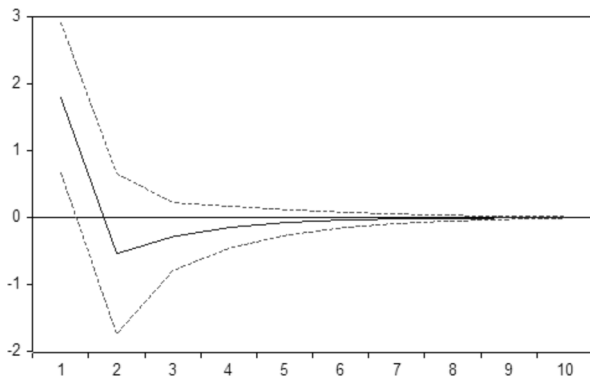
Sumber : Hasil pengolahan Eviews 8.1

Gambar 7 *Impulse Response* Filipina

Gambar 7 memperlihatkan respon dari variabel pertumbuhan GDP riil Filipina terhadap guncangan pada variabel pertumbuhan GDP riil dunia. Pada awalnya pertumbuhan GDP riil Filipina merespon positif selama satu periode, kemudian respon tersebut berangsur-angsur turun dan akhirnya stabil di periode ke-9.

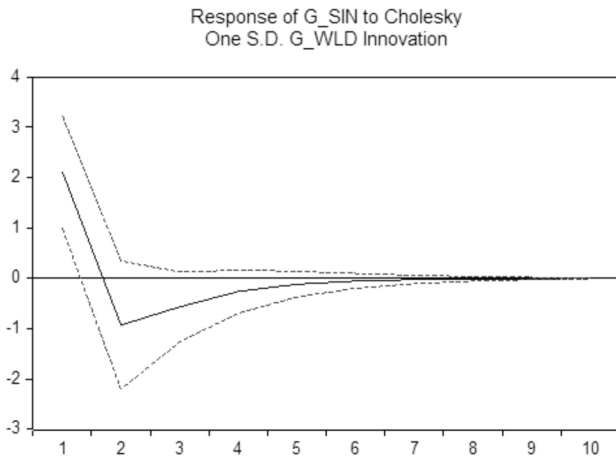
Respon pertumbuhan GDP riil Singapura terhadap guncangan yang terjadi pada variabel pertumbuhan GDP riil dunia diperlihatkan pada Gambar 8. Selama satu periode awal pertumbuhan GDP riil Singapura merespon positif, akan tetapi setelah itu respon dari pertumbuhan GDP riil Singapura berangsur-angsur berkurang dan kemudian kembali ke titik stabilnya pada periode ke-7.

Response of G_MAL to Cholesky
 One S.D. G_WLD Innovation



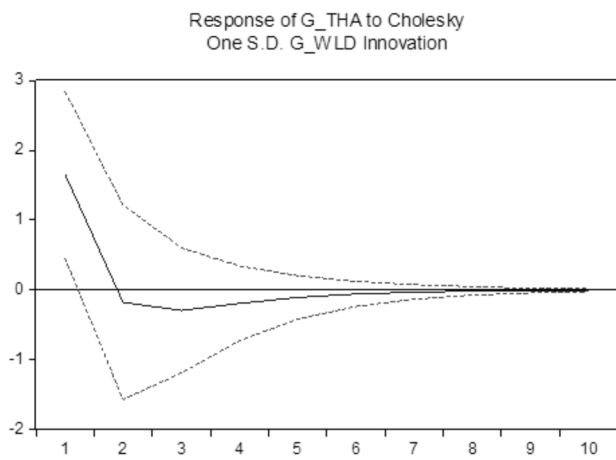
Sumber: Hasil pengolahan Eviews 8.1

Gambar 6 *Impulse Response* Malaysia



Sumber : Hasil pengolahan Eviews 8.1

Gambar 8 Impulse Response Singapura



Sumber : Hasil pengolahan Eviews 8.1

Gambar 9 Impulse Response Thailand

Gambar 9 memperlihatkan respon variabel pertumbuhan GDP riil Thailand terhadap guncangan pada variabel pertumbuhan GDP riil dunia. Pertumbuhan GDP riil Thailand merespon positif pada satu periode, kemudian setelah itu terus responnya berangsur-angsur menghilang sampai pada akhirnya dapat dikatakan stabil pada periode ke-8.

Dari Tabel 3 kita dapat melihat bahwa tidak ada satu pun negara yang memiliki hubungan yang sangat kuat untuk pertumbuhan GDP riilnya. Namun Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan.

Berbeda halnya dengan variabel pertumbuhan GDP riil, hanya Singapura dan Thailandlah yang memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan untuk variabel laju inflasi. Hal tersebut dapat kita lihat di Tabel 4.

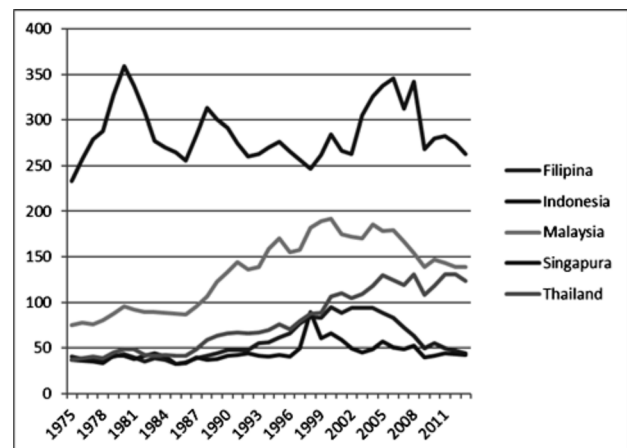
Sementara itu, dari Tabel 5 kita dapat melihat bahwa untuk variabel pertumbuhan jumlah uang beredar (JUB), hanya Singapura dan Indonesia lah yang memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan.

Untuk hubungan variabel tingkat suku bunga riil yang diperlihatkan pada Tabel 6, kita dapat melihat

bahwa tidak ada tingkat suku bunga riil di satu pun negara yang memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tingkat suku bunga riil di negara lain.

Dari hasil analisis tersebut, kita dapat melihat bahwa antar lima negara ASEAN tersebut sama sekali tidak memiliki hubungan yang sangat kuat baik itu untuk variabel pertumbuhan GDP riil, laju inflasi, pertumbuhan jumlah uang beredar (JUB), dan juga tingkat suku bunga riil. Hal ini berimplikasi bahwa perekonomian dari lima negara ASEAN tersebut belum terintegrasi secara kuat.

Dari Gambar 5 hingga Gambar 9, kita dapat melihat bahwa lima negara ASEAN yang diteliti di dalam penelitian ini memiliki respon yang positif terhadap guncangan yang sama, yaitu guncangan pada pertumbuhan GDP riil dunia. Namun besarnya respon dari setiap negara tersebut berbeda, Singapura, Malaysia, dan Thailand muncul sebagai tiga negara yang memiliki respon terbesar terhadap guncangan yang terjadi di dunia, sementara Indonesia dan Filipina merespon lebih sedikit daripada ketiga negara lainnya.



Sumber : World Bank, diolah

Grafik 1 Total Perdagangan Internasional (% GDP) ASEAN 5

Respon yang terjadi di perekonomian Singapura, Malaysia, dan Thailand terhadap perubahan pada perekonomian dunia lebih besar jika dibandingkan dengan respon dari negara lainnya, hal ini dapat dipahami karena perekonomian ketiga negara tersebut adalah perekonomian yang sangat terbuka, tercermin dari nilai perdagangan internasional (% GDP) mereka yang sangat besar dan bahkan untuk satu dekade terakhir nilainya semakin jauh meninggalkan nilai yang dimiliki oleh Indonesia dan Filipina yang tergambar di Grafik 1. Hal tersebut memberikan implikasi bahwa negara Singapura, Malaysia, dan Thailand sangat mengandalkan perdagangan internasional (ekspor dan impor)nya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di negaranya, sehingga apa yang terjadi di perekonomian dunia

akan sangat mempengaruhi perekonomian domestik mereka.

Sementara itu, Indonesia dan Filipina adalah dua negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, tidak heran jika kedua negara ini dalam satu dekade terakhir selalu mengandalkan kekuatan dari konsumsi masyarakat domestik mereka untuk mendorong pertumbuhan ekonominya, sehingga apa yang terjadi di perekonomian dunia tidak berpengaruh terlalu besar terhadap perekonomian domestik mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti apakah negara-negara di ASEAN telah memenuhi syarat untuk membuat mata uang bersama. Syarat tersebut diantaranya adalah adanya korelasi yang sangat kuat pada laju inflasi, tingkat suku bunga riil, pertumbuhan JUB (Jumlah Uang Beredar), dan pertumbuhan GDP riil. Kemudian adanya respon yang simetris dari setiap negara terhadap suatu guncangan atau *shock* yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Pearson Product Moment Coefficient Correlation* dan menggunakan model VAR serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada satu pun variabel (laju inflasi, tingkat suku bunga riil, pertumbuhan jumlah uang beredar, dan juga pertumbuhan GDP riil) yang memiliki hubungan atau korelasi yang sangat kuat antar lima Negara ASEAN yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand.
2. Respon yang terjadi di Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Thailand atas guncangan yang sama sudah simetris, namun besarnya respon masih sangat berbeda. Singapura, Malaysia, dan Thailand memiliki respon yang besar, sedangkan Indonesia dan Filipina memiliki respon yang kecil.

III. KESIMPULAN

Melihat dan mempertimbangkan atas belum terpenuhinya semua syarat yang ada, maka wacana pembentukan mata uang bersama di ASEAN yang sempat digulirkan sepertinya masih memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat terlaksana. Perlu kerja sama yang lebih kuat lagi dari seluruh negara di kawasan agar perekonomian negara-negara di kawasan terintegrasi dan pada akhirnya dapat membuat mata uang bersama.

Untuk mencapai tingkat integrasi yang jauh lebih tinggi di kawasan, ada beberapa hal yang dapat pemerintah lakukan. Yang pertama adalah

pemerintahan dari seluruh negara ASEAN harus mendorong volume perdagangan internasional (ekspor dan impor) di antara negara-negara anggota ASEAN. Kemudian yang kedua adalah seluruh pemerintahan di kawasan ASEAN pun harus dapat menciptakan pasar keuangan yang terintegrasi, sehingga modal dari negara ASEAN yang kekuatan ekonominya lebih baik dapat berpindah secara lancar dan besar ke negara anggota ASEAN lainnya yang membutuhkan dana untuk investasi dan pembangunan ekonomi. Hal ketiga yang pemerintah juga harus memperhatikan adalah mengenai tenaga kerja. Perlu diadakannya standarisasi tenaga kerja terutama tenaga kerja ahli, sehingga saat suatu negara ASEAN mengalami kekurangan tenaga kerja terutama tenaga kerja ahli, negara tersebut dapat menggunakan tenaga kerja ahli dari negara ASEAN lainnya yang memang memiliki angka tenaga kerja yang berlebihan dan sudah terstandarisasi. Di waktu yang sama saat seluruh negara ASEAN berusaha untuk mencapai tingkat integrasi ekonomi yang lebih tinggi, penguatan ekonomi di dalam negeri tetap harus menjadi tujuan utama pemerintahan masing-masing negara ASEAN, karena dengan adanya penguatan ekonomi masing-masing negara, *gap* ekonomi yang saat ini masih terjadi di ASEAN akan semakin kecil, yang secara otomatis akan memperlancar integrasi ekonomi kawasan.

Perlu sangat diperhatikan bahwa pembentukan mata uang bersama di suatu kawasan sebenarnya bukan hanya didasari dari pertimbangan ekonomi, namun juga harus didasari dari pertimbangan lain seperti pertimbangan sosial dan politik. Hal tersebut karena pembentukan mata uang bersama adalah "hasil akhir" dari integrasi kawasan yang terjadi di semua bidang, termasuk bidang sosial dan politik. Perbedaan bahasa yang ada akan menjadi satu "penghambat" untuk mengintegrasikan masyarakat yang hidup di seluruh negara ASEAN, sehingga diperlukan langkah-langkah yang tepat dari semua pihak untuk dapat membuat masyarakat yang hidup di kawasan ASEAN merasa satu identitas, yaitu ASEAN.

Penelitian terbaru dari Richard Baldwin menyatakan bahwa pembentukan mata uang bersama di kawasan Eropa, yaitu mata uang Euro hanya meningkatkan perdagangan sebesar 9% antar sesama pengguna Euro, sedangkan Inggris, Denmark dan Swedia walaupun tidak bergabung dalam Euro, perdagangannya terhadap anggota Euro meningkat sebesar 7%. Dari pengalaman tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa jika negara-negara ASEAN akan merealisasikan untuk membuat mata uang bersama, diperlukan perhitungan yang sangat matang dan hati-hati dari

para pemangku kebijakan agar pembentukan mata uang tersebut dapat bermanfaat bagi seluruh negara anggota dan kesempatan-kesempatan yang ada dari dibuatnya mata uang bersama dapat di optimalkan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik sehingga ASEAN dapat menjadi kawasan yang bersaing dan bahkan unggul bila dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain yang ada di dunia. Kemudian jika mata uang bersama di kawasan akan direalisasikan, akan relatif lebih mudah bila tidak langsung diterapkan di seluruh negara anggota, melainkan dimulai dari hanya beberapa negara yang memang sudah memiliki integrasi ekonomi yang lebih kuat jika dibandingkan dengan negara lain, dan kemudian terus meluas ke negara-negara anggota lain di kawasan sampai pada akhirnya seluruh negara di kawasan ASEAN memiliki mata uang bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ASEAN secretariat. (2008). *ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: The ASEAN Secretariat.
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Principles of Economics* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Salvatore. (1997). *Ekonomi Internasional*, 5th ed., terjemahan oleh Haris Munandar, Jakarta: Erlangga.
- Enders, W. (n.d.). (2014) *Applied Econometric Time Series*. Newyork: John Wiley & Sons, Inc.
- Gujarati, D. N. (2004). *Gujarati Basic Econometrics4e_(password_downloadslide).pdf* (4th ed.), Newyork: The McGraw-Hill.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics* (8th ed., Vol. 8). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian* (18th ed., p. 389). Bandung: Alfabeta.
- Wooldrige, J. (2009). *Introductory Econometrics A Modern Approach* (4th), Mason: South Western.

Artikel dalam Jurnal

- Asongu, S. (2014). Are proposed African monetary unions optimal currency areas? Real, monetary and fiscal policy convergence analysis, *African Journal of Economic and Management Studies*, Vol. 5 Iss 1, pp. 9 - 29.

Bacha, O. I. (2008). A common currency area for ASEAN? issues and feasibility. *Applied Economics*, 40(4), 515–529. doi:10.1080/00036840600675653

Bayoumi, T., & Eichengreen, B. (2000). On Regional Monetary Arrangements for ASEAN. *Journal of the Japanese and International Economies* 14, 121–148.

Bayoumi, Tamim & Barry Eichengreen. (1994). "One Money Or Many? Analyzing The Prospects For Monetary Unification In Various Parts Of The World," *Princeton Studies In International Finance*, No. 76.

Horváth, J. (1997). Prospects of African Integration in Light of the Theory of Optimum Currency Area, *Journal of Economic Integration*, 12(1), pp.1-25.

Mundell, R. A. (1961). "A Theory of Optimum Currency Areas", *The American Economic Review*, Vol.51, No.4.

Rose, A.K. (2000). "One Money, One Market : the Effect of Common Currencies on Trade." *Economic Policy* 15.30, pp. 7-46.

Studies, P., International, I. N., Bayoumi, T., Eichengreen, B., & Section, I. F. (1994). *One Money Or Many ? Analyzing The Prospects For Monetary Unification In Various Parts Of The World*.

Yuen, H., & Ling, P. (2001). Optimum Currency in East Asia Areas A Structural VAR Approach, *ASEAN Economic Bulletin*, Vol. 18, No. 2, pp. 206–217.

Artikel dalam Internet

- Afxentiou, P. (2000). Convergence, the Maastricht Criteria, and Their Benefits, (*online*), Vol. III, Issue 1, pp. 245–254, (<http://www2.econ.iastate.edu/classes/econ353/tesfatsion/MaastrichtConvergenceCriteria.Afxentiou.pdf>, diakses 10 Maret 2015)
- ASEAN secretariat. (2015). The Founding of ASEAN, (*online*), (<http://www.asean.org/asean/about-asean/history>, diakses 10 Maret 2015)
- Ceko, E. (2013). Marketing , Marketing Research And Strategy Towards Globalization And Challenges In Management, (*online*), (<http://konferenca.unishk.edu.al/icrae2013/icraecd2013/doc/364.pdf>, diakses 10 Maret 2015)
- Goto, J. & K. H. (1994). Economic Preconditions for Asian Regional Integration, (*online*), (<http://www.nber.org/chapters/c8539.pdf>, diakses 10 Maret 2015)

Yuen, H. (2000). Is Asia an Optimum Currency Area ?
“ Shocking ” Aspects of output fluctuations in
East Asia, 1–23. (*online*), (<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.472.6206&rep=rep1&type=pdf>, diakses 10 Maret 2015)